

PERAN *IMPOSTOR SYNDROME* DALAM MENJELASKAN KECEMASAN AKADEMIS PADA MAHASISWA BARU

Endah Suryaning Ati, Yunita Kurniawati, Ratri Nurwanti
endahsuryaningati@yahoo.co.id

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *impostor syndrome* dalam menjelaskan kecemasan akademis pada mahasiswa baru. Subyek penelitian (N = 160) diperoleh melalui *random sampling* terhadap mahasiswa baru psikologi. Data diperoleh melalui *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) yang terdiri dari 20 aitem dan *State Trait Anxiety Inventory* (STAI) yang terdiri dari 20 aitem untuk *State Anxiety* dan 20 aitem untuk *Trait anxiety* yang telah diadaptasi. Hasil penelitian menunjukkan 63 (39.35%) subyek tergolong *impostor* dan 37 (23.15%) subyek mengalami kecemasan akademis. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai *R square* sebesar 0.175 jadi sumbangan efektif *impostor syndrome* terhadap kecemasan akademis pada mahasiswa baru sebesar 17.5 %. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai F sebesar 33.582 dengan signifikansi sebesar $p=0.0001$ ($p<0.05$) yang berarti terdapat pengaruh positif antara *impostor syndrome* dengan kecemasan akademis.

Kata kunci : *impostor syndrome*, kecemasan akademis, mahasiswa baru.

Mahasiswa baru merupakan salah satu kalangan akademis yang rentan terhadap tekanan psikis. Tekanan-tekanan tersebut muncul dikarenakan mereka mengalami perubahan peran dan lingkungan akademis. Saat mereka memasuki jenjang pendidikan di universitas, mahasiswa baru dihadapkan dengan proses belajar dan mengajar yang berbeda dengan lingkungan sekolah mereka yang dulu. Di lingkungan inilah mereka akan mengetahui berbagai kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa lain yang belum mereka ketahui. Pada tahap ini mahasiswa baru rentan terhadap kemampuan dirinya sendiri karena mereka membandingkan kemampuan yang mereka miliki tidak layak jika dibandingkan dengan mahasiswa yang lainnya.

Ketika mahasiswa baru merasa ragu terhadap kemampuannya, hal ini akan memicu suatu perasaan bersalah terhadap kesuksesan yang telah didapat. Clance & Imes, (1978) menjelaskan kondisi ini sebagai suatu sindrom yang disebut dengan *impostor syndrome*. *Impostor syndrome* didefinisikan sebagai perasaan bersalah akan kesuksesan, kurangnya penerimaan terhadap keberhasilan, ketakutan akan evaluasi, perasaan tidak berharga dan perasaan ketidakmampuan pada pendidikan (Clance & Imes, 1978; Clance & O'Tool, 1998). *Impostor syndrome* terjadi pada mahasiswa baru dikarenakan oleh beberapa hal, diantaranya mereka belum akrab dengan peran atau posisi baru, daya saing antar mahasiswa, isolasi dalam jenjang

pendidikan yang lebih tinggi, dan tekanan lain yang sering ditemukan dalam budaya akademik lainnya (Zorn,2005).

Impostor syndrome pertama kali diteliti oleh Clance dan Imes, dimana *impostor syndrome* digunakan untuk menggambarkan beberapa kalangan wanita dengan prestasi tinggi yang merasa seperti penipu akan prestasinya (Clance & Imes, 1978). Meskipun studi awal *impostor syndrome* hanya ditujukan sebagai masalah yang terjadi di kalangan wanita yang berprestasi tinggi, penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pria juga mengalami perasaan *impostor* pada tingkat yang sebanding. Hal ini menggambarkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *impostor syndrome* (Buchalter, 1992; Harvey,1981; Topping & Kimmel, 1985; dalam Clark, Vardemen, & Barba, 2014).

Clance dan Imes (1978) menyatakan bahwa sebagian besar klien mereka yang mengeluhkan perasaan sebagai *impostor* ketika mereka memasuki perubahan peran yang baru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harvey (1981) menunjukkan hubungan korelasi antara skor *impostor* dengan jumlah tahun mahasiswa di sekolah (Chae, Piedmont, Estadt,& Wicks, 1995). Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Chae, Piedmont, Estadt, dan Wicks (1995) terdapat korelasi yang negatif antara usia dan *impostor syndrome*. Maka mahasiswa yang berada pada tahun pertama memiliki perasaan sebagai *impostor* lebih tinggi dari pada siswa yang sudah berada pada tahun ke empat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa baru memiliki keraguan atau ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang mereka miliki.

Individu dengan *impostor syndrome* merasa bahwa prestasi yang diraih sebenarnya bukan untuk mereka, sehingga penderita *impostor syndrome* cenderung khawatir bahwa mereka mungkin jadi terlihat seperti penipu. Dampaknya adalah, muncul perilaku maladaptif dan distress (Clance, 1985; Harvey & Katz, 1985; Kolligian & Strenberg, 1991; Sonak & Towell, 2001;dalam Sakulku & Alexander, 2011). Menurut Cowman dan Ferrari (Wulandari & Tjundjing, 2007), individu dengan *impostor syndrome* dapat dikenali lewat karakteristik seperti mereka adalah orang-orang yang biasanya memulai pekerjaan lebih awal, akan tetapi proses penyelesaiannya lama karena terlalu berlebihan dalam proses persiapan . Saat mereka meraih prestasi dalam tugasnya mereka menganggap bahwa itu hanya keberuntungan bukan dari kemampuan mereka. Perasaan takut akan kegagalan dan takut bahwa mereka akan dianggap sebagai seorang penipu oleh orang lain akan selalu ada.

Harvey (Sakulku & Alexander, 2011) menyatakan bahwa setiap orang cenderung melihat diri mereka sendiri sebagai seorang penipu jika mereka gagal dalam menginternalisasikan keberhasilan mereka. Pengalaman ini tidak hanya terbatas pada orang yang sangat sukses . Semakin tinggi keberhasilan yang diraih oleh seorang individu, maka dapat menguatkan dan memicu terjadinya *impostor syndrome* didalam diri mereka. Perasaan yang biasa muncul dari seseorang dengan *impostor syndrome* bahwa mereka takut orang lain akan mengetahui kemampuan yang dimiliki tidak sesuai dengan yang ditunjukkannya.

Individu yang mengalami *impostor syndrome* biasanya memiliki keinginan

kuat untuk terlihat pintar dalam bidang akademik, akan tetapi mereka justru mengalami ketakutan saat menghadapi kesulitan dalam proses belajarnya (Langford & Clance, 1993). Perasaan-perasaan itu dapat menjadi *stresor* bagi individu tersebut. Saat individu mengalami perasaan sebagai seorang *impostor*, dan mereka tidak mampu mengatasinya maka hal tersebut juga dapat memicu munculnya suatu kecemasan. Chrisman dan Pieper (1995) menyatakan bahwa *impostor syndrome* memiliki hubungan erat dengan tingginya tingkat depresi dan kecemasan (Oriol, Plane, & Mundt, 2004). Pengamatan klinis yang dilakukan oleh Clance (1985) mengungkapkan bahwa tingginya tingkat kecemasan, depresi, dan ketidakpuasan di kehidupannya, mendorong seorang *impostor* untuk mencari bantuan profesional (Sakulku & Alexander, 2011).

Di kalangan mahasiswa bentuk kecemasan yang dapat muncul akibat *impostor syndrome* adalah kecemasan akademis. Ottens (1991) menjelaskan bahwa kecemasan akademis mengacu pada terganggunya pola pemikiran dan respon fisik serta perilaku karena kemungkinan performa yang ditampilkan siswa tidak diterima secara baik ketika tugas-tugas akademis diberikan. Ketika mahasiswa memiliki kecemasan, mereka akan mudah kehilangan konsentrasi, kurang percaya diri, memiliki daya nalar yang buruk, dan memori jangka pendek (Vitasari, Wahab, Othman, Herawan, & Sinnadurai, 2010). Hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja maupun performa dari mahasiswa tersebut. Dari situlah penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *impostor syndrome* dan kecemasan akademis pada mahasiswa baru.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional, karena penelitian yang dilakukan untuk menghubungkan dan mengukur variabel *impostor syndrome* dengan variabel kecemasan akademis pada mahasiswa baru.

Partisipan

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya angkatan 2014. Sampel penelitian terdiri dari 160 mahasiswa Psikologi. Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* dalam menentukan sampel karena populasi penelitian bersifat homogen. Jadi peneliti menentukan sampel dengan cara mengundi berdasarkan program studi yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yaitu prodi Ilmu Pemerintahan, Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi, Hubungan Internasional, Sosiologi, dan Psikologi. Dari proses mengundi keluarlah nama program studi Psikologi yang digunakan dalam sampel penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) dan *State Trait Anxiety Inventory* (STAI) yang telah diadaptasi oleh peneliti. CIPS terdiri dari 20 item untuk mengukur *impostor syndrome* dengan realibilitas sebesar 0.889. Selanjutnya penelitian ini menggunakan skala *State Trait Anxiety Inventory* (STAI) yang dikembangkan oleh Spielberger. STAI terdiri dari 40 item, 20

item *State Anxiety Inventory* dan 20 item *Trait Anxiety Inventory* dengan nilai realibilitas 0.784 dan 0.789. Untuk mengukur kecemasan akademis peneliti menggunakan STAI bagian *State Anxiety Inventory*.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis Regresi Sederhana menggunakan Program SPSS 16.0.

HASIL

Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 1.

Deskripsi Data Variabel

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
<i>Impostor Syndrome</i>	Skor Minimum	0	4
	Skor Maksimum	60	55
	Mean	30	31,32
	Standar Deviasi	10	9.647
Kecemasan Akademis	Skor Minimum	11	14
	Skor Maksimum	44	42
	Mean	27.5	27.14
	Standar Deviasi	5.5	5.012

Pada tabel 1, terlihat bahwa untuk *mean impostor syndrome*, skor empirik lebih besar dari pada skor hipotetik hal tersebut menunjukkan bahwa level atau status *impostor syndrome* pada responden

cenderung tinggi. Sedangkan nilai mean kecemasan akademis menunjukkan hasil yang seimbang antara skor empirik dan skor hipotetik. Jadi level atau status *impostor syndrome* dan kecemasan akademis tidak menunjukkan kecenderungan tinggi maupun rendah, karena nilai mean dari *impostor syndrome* dan kecemasan akademis yang diperoleh oleh subyek sama dengan nilai mean dari skala yang digunakan.

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa standar deviasi dari *impostor syndrome* dan kecemasan akademis menunjukkan bahwa nilai skor empirik lebih rendah dari pada skor hipotetik sehingga skor *impostor syndrome* dan kecemasan akademis pada responden memiliki variasi yang rendah, jadi skor *impostor syndrome* dan kecemasan akademis pada responden tidak jauh berbeda atau hampir serupa.

Kategorisasi

Tabel 2

Kategori *Impostor Syndrome*

Kategori	Norma	Jumlah	Perseentase
Sangat Rendah	$X \leq 15$	8	5 %
Rendah	$15 < X \leq 25$	30	18.75 %
Sedang	$25 < X \leq 35$	59	36.9 %
Tinggi	$35 < X \leq 45$	54	33.75 %
Sangat Tinggi	$45 < X$	9	5.6 %
Total		160	100 %

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat 54 (33.75 %) subyek berada dalam kategori tinggi, dan sembilan (5.6 %) subyek berada dalam kategori sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa terdapat 63 subyek penelitian merupakan *impostor syndrome* dengan presentase sebesar 39.35 % karena berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 3.
Kategori Kecemasan Akademis

Kategori	Norma	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 19$	8	5%
Rendah	$19 < X \leq 25$	55	34.375%
Sedang	$25 < X \leq 30$	60	37.5%
Tinggi	$30 < X \leq 36$	30	18.75%
Sangat Tinggi	$36 < X$	7	4.375%
Total		160	100 %

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa 37 subyek mengalami kecemasan akademis dengan presentase sebesar 23.15% . Hal tersebut dapat diketahui dari jumlah subyek yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 30 (18.75%) subyek dan kategori sangat tinggi sebanyak tujuh (4.375%) subyek.

Hasil Uji Normalitas dan Linieritas

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas diuji dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Signifikansi	Ket.
<i>Impostor Syndrome</i>	0.074	0.033	Normal
Kecemasan Akademis	0.070	0.056	Normal

Dilihat pada tabel 4, diketahui bahwa variabel *impostor syndrome* menunjukkan nilai sebesar 0.074 dengan $p=0.033$ ($p>0.05$) yang berarti data *impostor syndrome* berdistribusi normal. Sedangkan variabel kecemasan akademis menunjukkan nilai sebesar 0.070 dengan $p=0.056$ ($p>0.056$) yang berarti data kecemasan akademis berdistribusi normal.

Sementara uji linieritas yang dilakukan dengan uji F, diperoleh nilai F sebesar 0.727 dengan nilai signifikansi sebesar 0.872 ($p>0.05$) yang berarti variabel *impostor syndrome* memiliki hubungan yang linier dengan kecemasan akademis.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.00 for windows dengan teknik analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil analisis regresi memperoleh nilai F sebesar 33.582 dengan hasil signifikansi sebesar 0.0001 ($p<0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. *Effect Size* yang terdapat pada penelitian ini adalah (r) = 0.419 ($r>0.50$) merupakan *Medium Effect*. Sedangkan total varian yang dapat dijelaskan oleh *effect* jika dilihat dari nilai *R square* adalah sebesar 0.175 atau sebesar 17.5%. Dari hasil analisis *Bayes Factor* diperoleh nilai *BF10* sebesar 240.643.4.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bukti yang tegas untuk mendukung hipotesis alternatif, sehingga *impostor syndrome* mampu menjadi prediktor yang signifikan terhadap kecemasan akademis pada mahasiswa baru.

a. Analisis Tambahan

Analisis tambahan ini digunakan untuk mengetahui kategori mahasiswa baru yang mengalami kecemasan akademis yang bersifat *trait anxiety*.

Tabel 5
Kategori Kecemasan Akademis (*Trait-Anxiety*)

Kategori	Norma	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 23$	10	6.25%
Rendah	$23 < X \leq 29$	43	26.875%
Sedang	$29 < X \leq 36$	99	61.875%
Tinggi	$36 < X \leq 42$	14	8.75%
Sangat Tinggi	$42 < X$	4	2.5%
Total		160	100 %

Berdasarkan tabel 5 diketahui 18 subyek penelitian yang memiliki *trait anxiety* dengan presentase sebesar 11.25%. Hasil tersebut diambil dari jumlah subyek yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 14 (8.75%) subyek dan kategori sangat tinggi sebanyak empat (2.5%) subyek.

Analisis tambahan berikutnya digunakan untuk mengetahui hubungan antara *impostor syndrome* dengan kecemasan akademis yang bersifat *trait anxiety*. Dari hasil analisis regresi menunjukkan hubungan yang signifikan antara *impostor syndrome* dan *trait anxiety* dengan hasil signifikansi 0.0001 ($p < 0,05$)

dan koefisien korelasi sebesar 0.433. Dengan nilai *R square* sebesar 0.187 atau sebesar 18.7%. Maka dapat diketahui bahwa *impostor syndrome* tidak hanya berhubungan dengan *state anxiety* namun juga dengan *trait anxiety*.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *impostor syndrome* memiliki peran dalam mempengaruhi kecemasan akademis yang bersifat *state anxiety* pada mahasiswa baru, dengan nilai F sebesar 33.582 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.0001 ($p < 0.05$) yang berarti bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa *impostor syndrome* berperan positif terhadap kecemasan akademis pada mahasiswa baru.

Hasil pengujian statistik penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Oriol, Plane, dan Mundt (2004) bahwa *impostor syndrome* berkorelasi positif dengan kecemasan. Hasil pengamatan klinis yang dilakukan oleh Clance (1985) mengungkapkan bahwa tingginya tingkat kecemasan, depresi, dan ketidakpuasan di kehidupannya, mendorong seorang *impostor* untuk mencari bantuan profesional (Sakulku & Alexander, 2011). Melihat kategorisasi dari *impostor syndrome* terdapat 63 (39.35 %) mahasiswa baru yang termasuk *impostor*. Penelitian terdahulu yang dilakukan pada sampel mahasiswa, menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, seperti penelitian Wulandari dan Tjundjing (2007) menunjukkan 37 (29.8 %) dari 124 subyek tergolong *impostor*. Clance dan Imes (1978) menyatakan bahwa banyak dari klien mereka yang mengeluhkan perasaan sebagai *impostor* ketika mereka memasuki peranan baru. Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Harvey (1981) menunjukkan hubungan korelasi antara skor *impostor* dengan jumlah tahun mahasiswa di sekolah (Chae, Piedmont, Estadt, & Wicks, 1995). Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Chae, Piedmont, Estadt, dan Wicks (1995) terdapat korelasi yang negatif antara usia dan *impostor syndrome*. Maka mahasiswa yang berada pada tahun pertama memiliki perasaan sebagai *impostor* lebih tinggi dari pada siswa yang sudah berada pada tahun ke empat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa baru memiliki keraguan atau ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang mereka miliki.

Perubahan peran dan lingkungan akademis memiliki pengaruh besar terhadap timbulnya *impostor syndrome* pada mahasiswa baru. Ketika mereka memasuki lingkungan universitas, mereka melihat kemampuan yang berbeda-beda. Saat itulah perasaan rendah diri terhadap kemampuan yang dimiliki muncul dan mereka akan mempertanyakan lagi kemampuan yang mereka miliki. *Impostor syndrome* dapat terjadi pada individu yang belum memiliki keakraban dengan peran atau posisi mereka yang baru, adanya persaingan, adanya isolasi dalam pendidikan yang lebih tinggi, dan tekanan-tekanan lain yang sering ditemukan dalam budaya akademik lainnya (Zorn, 2005).

Pada tabel pengkategorian kecemasan menunjukkan bahwa 37 (23.15%) subyek mengalami kecemasan akademis. Kecemasan akademis mengacu kepada terganggunya pola pemikiran dan respon fisik serta perilaku karena kemungkinan performa yang ditampilkan siswa tidak diterima secara baik ketika tugas-tugas akademis diberikan (Ottens, 1991). Tekanan akademis,

penyesuaian diri dan ekspektasi yang tidak realistis memicu munculnya suatu kecemasan (Mahajan, 2010; Lallo, Kandou, & Munayang, 2013).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 0.0001 ($p < 0.05$) bahwa terdapat peran *impostor syndrome* dalam menjelaskan kecemasan akademis pada mahasiswa baru. Dimana *impostor syndrome* berperan dalam memunculkan kecemasan akademis yang dialami oleh mahasiswa baru sebesar 17.5%. Sedangkan 82.5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti *threat* (ancaman), *conflict* (pertentangan), *fear* (ketakutan), *unmet needs* (kebutuhan yang tidak terpenuhi) (Shohib, 2005; Mutmainna, 2014).

Hasil pengukuran kecemasan yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur skala STAI (bagian TAI) terlihat bahwa *impostor syndrome* tidak hanya menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kecemasan *state anxiety* tetapi juga berhubungan signifikan dengan *trait anxiety*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oriol, Plane, dan Mundt (2004) bahwa *impostor syndrome* berhubungan positif dengan kecemasan, baik *state anxiety* maupun *trait anxiety*. Topping (1983) menemukan korelasi positif yang kuat antara *impostor syndrome* dan *trait anxiety*. Dimana individu yang memiliki perasaan sebagai *impostor* cenderung individu-individu yang mengalami kecemasan dalam banyak situasi (Langford & Clance, 1993).

Mahasiswa yang mengalami perasaan sebagai *impostor*, ketika mereka meraih suatu prestasi atau pencapaian hal itu akan menimbulkan suatu ketakutan dan kekhawatiran, dimana mereka menganggap bahwa kemampuan yang

mereka memiliki tidak layak untuk memperoleh suatu pencapaian maupun prestasi. Individu yang memiliki perasaan sebagai *impostor* menunjukkan skor yang tinggi untuk menjadi cemas, depresi, emosi tidak stabil, rentan terhadap tekanan psikologis dan efek negatif lainnya (Chae, Piedmont, Estadt, & Wicks, 1995).

Perasaan sebagai *impostor* dapat meningkatkan kecemasan yang dialami oleh mahasiswa baru karena seorang *impostor* takut mengalami suatu kegagalan. Menurut Clance (dalam sakulku & Alexander, 2011) seorang *impostor* membuat kesalahan dan tidak menunjukkan performa dengan standar tinggi, mereka akan menimbun perasaan malu dan terhina. Mereka akan menjebak diri sendiri ke dalam kegelisahan dengan menganggap semua yang dilakukannya adalah salah sehingga memicu munculnya suatu kecemasan. Individu yang mengalami kecemasan dalam akademis akan menunjukkan perilaku yang menghindar karena mereka menganggap bahwa performa mereka belum sempurna. Mereka akan berusaha dengan keras untuk mengerjakan tugas dengan cermat untuk menghindari kesalahan (Ottens, 1999). Menurut Langford dan Clance (1993) individu yang mengalami *impostor* biasanya memiliki keinginan yang kuat untuk terlihat pintar dalam bidang akademik, akan tetapi mereka justru mengalami ketakutan saat menghadapi kesulitan dalam proses belajarnya, sehingga mereka akan mengalami kelelahan emosional, kehilangan motivasi, prestasi yang buruk, perasaan bersalah dan malu tentang keberhasilan, dan diperkuat oleh pengulangan siklus *impostor* (Clance & Imes, 1978).

KESIMPULAN

Hasil analisis regresi linier sederhana antara *impostor syndrome* dengan kecemasan akademis menunjukkan hubungan yang signifikan, sehingga *impostor syndrome* mampu dalam menjelaskan kecemasan akademis pada mahasiswa baru. Sumbangan efektif variabel *impostor syndrome* terhadap kecemasan akademis pada mahasiswa baru sebesar 17.5 % dan 82.5 % dipengaruhi oleh faktor lain seperti *threat* (ancaman), *conflict* (pertentangan), *fear* (ketakutan), *unmet needs* (kebutuhan yang tidak terpenuhi). Berdasarkan hasil analisis tambahan diketahui bahwa *impostor syndrome* tidak hanya berhubungan dengan kecemasan akademis yang bersifat *state anxiety* tetapi juga dengan *trait anxiety*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chae, J.H., Piedmont, R.L., Estadt, B.K., & Wicks, R.J. (1995). Personological evaluation of Clance's impostor phenomenon scale in a Korean sample. *Journal of Personality Assessment*, 6 (3), 468-485. doi: 10.1207/s1532775jpa6503_7
- Clance, P.R., & Imes, S. (1978). The impostor phenomenon in high achieving women dynamics and therapeutic intervention. *Psychotherapy Theory, Research and Practice*, 15 (3), 1-8. Diunduh dari : http://www.paulineroseclance.com/pdf/ip_high_achieving_women.pdf
- Clance, P.R., & O'Toole, M.A. (1988). The impostor phenomenon: an internal barrier to empowerment

- and achievement. *Women and Therapy*, 6 (3), 51-64. Diunduh dari http://paulinroseclance.com/pdf/ip_internal_barrier_to_empwrmnt_and_achv.pdf
- Clark, M., Vardeman, K., & Barba, S. (2014). Perceived inadequacy: a study of the impostor phenomenon among college and research librarians. *College and Research Libraries*, 75 (3), 255-271. doi: 10.5860/crl12-423.
- Lallo, D.A., Kandou, L.F.J., & Munayang, H. (2013). Hubungan kecemasan dan hasil UAS-1 mahasiswa baru fakultas kedokteran universitas Sam Ratulangi Manado tahun ajaran 2012/2013. *E-Journal: Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi*. Diunduh dari : <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/viewFile/3283/2827>
- Langford, J., & Clance, P.R. (1993). The impostor phenomenon: recent research findings regarding dynamics, personality and family patterns and their implications for treatment. *Psychotherapy*, 30 (3), 496-501. Diunduh dari : <http://www.paulinroseclance.com/pdf/-Langford.pdf>
- Mutmainna. (2014). Keyakinan diri dengan kecemasan dalam menghadapi pertandingan pada atlit beladiri Tae kwon do. *Jurnal Online Psikologi*, 2 (2), 239 – 255. Diunduh dari : <http://ejournal.umm.ac.id>
- Ottens, A.J. (1991). *Copping with Academic Anxiety*. New York: The Rosen Publingsing Group.
- Oriel, K., Plane, M.B., & Mundt, M. (2004). Family medicine resident and the impostor phenomenon. *The Department of Family Medicine, University of Wisconsin*, 36 (4), 248-252. Diunduh dari : <https://www.stfm.org/fmhub/fm2004/April/Kathy248.pdf>
- Sakulku, J., & Alexander, J. (2011). The impostor phenomenon. *International Journal of Behavioral*, 6 (1), 73-92. Diunduh dari: http://bsris.swu.ac.th/journal/i6/6-6_Jaruwan_73-92.pdf.
- Vitasari, P., Wahab, M.N.A., Othman, A., Herawan, T., Sinnadurai, S.K. (2010). The relationship between study anxiety and academic performance among engineering students. *Procedia Social and Behavioral Science*, 8, 490-497. Diunduh dari : <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042810021725>
- Wulandari, A.D., & Tjundjing, S. (2007). Impostor phenomenon, self-esteem, dan self-efficacy. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 23 (1), 63-73. Diunduh dari: http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_1_928094616273.pdf
- Zorn, D. (2005, August). Academic culture feeds the impostor phenomenon. *Leaders : The Newsletter for Academic Deans and Department Chairs*, 21 (8). Diunduh dari : <http://www.yorku.ca/zorn/files/AcademicLeader.pdf>